

MODEL BIMBINGAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM MELAKUKAN KADERISASI PEMIMPIN

Maturidi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Panga-Pucok. Kabupaten Aceh Jaya, Aceh
Pos-el: Maturidi63@gmail.com

Arifin Zain

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Jl. T. Bintara Pineung. Kota Banda Aceh, Aceh
Pos-el: Zain.ifinzain@gmail.com

Abstract: The Prophet Muhammad was a successful religious leader as well as a state leader. In addition to being able to make himself successful in leading the religion and state, he is also successful in conducting leader regeneration. The success of the leader regeneration carried out by the Prophet Muhammad. It can be seen from the many successful leaders after him such as Abu Bakr, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib who all became khulafaur rashidin, and Ma'awiyah bin Abi Sufyan who was the founder of Umayyah. In conducting the research, the writer uses library research method, using qualitative method with a historical approach. The results show that in carrying out the regeneration of the leader of the Prophet Muhammad. using a model of guidance including modeling, lectures, assignments, question and answer method and so on.

Keywords: Guidance, Prophet Muhammad, regeneration, leader

Abstrak: Nabi Muhammad merupakan pemimpin agama sekaligus pemimpin negara yang sukses. Selain mampu menjadikan dirinya sukses dalam memimpin agama dan negara dia juga sukses dalam melakukan kaderisasi pemimpin. Keberhasilan kaderisasi pemimpin yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dapat dilihat dari banyaknya pemimpin-pemimpin yang sukses sepeninggalannya seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib yang semuanya menjadi khulafaur rasyidin, dan Ma'awiyah bin Abi Sufyan yang merupakan pendiri Umayyah. Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam melakukan kaderisasi pemimpin Nabi Muhammad saw. menggunakan model bimbingan diantaranya keteladanan, ceramah, penugasan, Metode tanya jawab dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Bimbingan, Nabi Muhammad, Kaderisasi, Pemimpin

Pendahuluan

Pada tahun 1992 dunia dikejutkan ketika Michael H. Hart penulis buku *the 100 a ranking of the most influential persons in history* yang menempatkan Nabi Muhammad saw.¹ posisi pertama. Nabi Muhammad satu-satunya orang yang terdapat dalam sejarah yang berhasil, baik dalam hal yang berkaitan dengan agama ataupun bersifat duniawi.²

Tentu bukan sebuah hal yang berlebihan jika Michael H. Hart menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai orang nomor satu dari 100 tokoh paling berpengaruh di dunia karena jika kita menelaah secara keseluruhan tentang Nabi Muhammad kita pasti akan mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. bukan hanya

seorang utusan Allah swt. yang hanya membahas atau membimbing hal-hal yang menyangkut dengan teologi, ritual dan etika, melainkan seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari aspek sosial, ekonomi, sains, teknologi, hukum, dan politik.

Pada aspek politik Nabi Muhammad merupakan pemimpin sebuah negara yaitu Madinah pada tahun 622-632 M. Dalam hal politik Nabi Muhammad memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pembangunan filsafat politik dan praktik pemerintahan. Hal tersebut membuktikan bahwa beliau merupakan seorang negarawan yang genius dalam memimpin sebuah negara dan memiliki kecakapan yang luar biasa.³

Sebagai orang yang diutus oleh Allah swt. Nabi Muhammad sadar akan kewajibannya untuk mengembangkan dan memelihara ajaran Islam dalam tatanan berbangsa dan negara. Salah satu keberhasilan dan manuver politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dibuktikan dengan lahirnya piagam Madinah yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting yang ada di Yasthrib yang kemudian bernama Madinah, hal tersebut

¹ Hasan Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 18. Nabi Muhammad saw. Adalah orang yang dipilih oleh Allah swt. untuk menerima wahyu dan merupakan nabi dan rasul yang terakhir. Nabi Muhammad lahir pada tanggal 20 April 571 M di kota Makkah, ayahnya bernama Abdullah putra dari Abdul Muthalib seorang kepala suku Quraisy yang sangat besar pengaruhnya di kalangan orang Arab pada saat itu. Ibunya bernama Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah, jika kita melihat lebih jauh lagi kedua orang tua Nabi Muhammad berasal dari silsilah Nabi Ibrahim dan Ismail. Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 15. Sebelum Beliau menjadi menjadi Rasul telah nampak bahwa bahwa beliau merupakan orang yang berbudi luhur dengan sensitivitas moral yang luar biasa. Sensitivitas moral tersebut menurut Fazlur Rahman telah mendorong Beliau untuk terbiasa menyepi (berkhalwat) secara berkala di gua hira, diluar kota Makkah.

² Michael Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2017), h. 3.

³ Ummu Zakiyah Maulidah, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2014): 1–14.

dapat tercapai karena kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam melakukan negosiasi dan konsolidasi.⁴

Tidak hanya menjadikan dirinya pemimpin negara yang sukses dalam membangun negara, Nabi Muhammad saw. juga berhasil melakukan kaderisasi (pengkaderan) kepada para sahabat, hal tersebut terbukti setelah dia wafat dia meninggalkan tenaga yang lengkap untuk mengisi segala lapangan hidup. Para sahabat yang di tinggalkan ini memiliki bakat dan kepandaian yang berbeda-beda yang mereka siap mengisi segala kebutuhan negara dan agama. Misalnya pada bidang politik kenegaraan dia meninggalkan kader-kader yang mampu memimpin negara dengan baik seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib (yang semuanya menjadi khulafaur rasyidin), dan Ma'awiyah bin Abi Sufyan yang merupakan pendiri Umayyah. Dibalik keberhasilan Nabi Muhammad melakukan kaderisasi terdapat beberapa model bimbingan kaderisasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad diantaranya metode keteladanan, ceramah, penugasan dan lain sebagainya.⁵

⁴ Tedi Priatna, "Profil Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW," *Artikel Ilmiah* (2010): h. 1–9.

⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam II Konsep Politik Dan Ideologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 103–104.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana model bimbingan Nabi Muhammad saw. dalam melakukan kaderisasi pemimpin.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Sumber data yang diambil dari kepustakaan baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dan sesuai dengan topik kajian yaitu model bimbingan Nabi Muhammad saw. dalam melakukan kaderisasi pemimpin. Yang mana penulis akan menggambarkan dan mengungkapkan kejadian atau model bimbingan Nabi Muhammad dalam melakukan kaderisasi pemimpin. Kemudian hasil penelitian dari penelitian tersebut akan diuraikan untuk mengungkapkan fakta penelitian yang diperoleh secara jelas dan sistematis kemudian untuk dianalisa.⁶

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Rasulullah

Lahirnya Nabi Muhammad pada masyarakat Arab terjadinya pembentukan pengalaman baru dalam dimensi ketuhanan

⁶ syah Hidayah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Pekanbaru: Indrasakti Riau, 2016), h. 33.

yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad mampu memodifikasi jalan hidup orang Arab dan memenangkan kepercayaan bangsa Arab dalam waktu yang relatif singkat.⁷ Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin agama yang mencakup seluruh sendi dakwah, dia menyampaikan dakwah dan menyadarkan orang-orang. Secara umum sejarah dakwah Nabi Muhammad dibagi menjadi tiga periode. *Pertama* dakwah secara sembunyi-sembunyi, yaitu dakwah yang dilakukan dilingkungan keluarga, mula-mula istri dia sendiri yaitu Khadijah, kemudian Abu Bakar, lalu Zaid yaitu bekas budak Nabi Muhammad. Di samping itu juga banyak orang yang masuk Islam dengan perantaraan Abu Bakar yang terkenal dengan julukan *Assabiqunal Awwalun* (orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam), mereka adalah Utsman bin Affan, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zubair bin Awwan, Abdur RAhman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidah, Abu 'Ubaidah bin Jarrah, dan AlArqam bin Abil Arqam.⁸

Kedua dakwah secara terang-terangan, yaitu dakwah yang dilakukan

setelah turunnya ayat Al Qur'an surat Al Hijr ayat 94.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ
الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. Al Hijr: 94)

Dakwah yang dilakukan secara terang-terangan pada saat itu tidak mudah karena mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy. Hal tersebut muncul karena beberapa faktor yaitu sebagai berikut: (1) mereka tidak dapat membedakan antara kekuasaan dan kenabian. (2) karena Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara hambasahaya dengan bangsawan. (3) para pemimpin Quraisy tidak percaya dan mengakui serta tidak mau menerima ajaran tentang pembalasan di akhirat. (4) taklid kepada nenek moyang merupakan kebiasaan dan sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama Islam. (5) para pemahat dan pembuat patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki mereka. Para pemimpin kaum Quraisy mencegah dakwah Nabi Muhammad dengan berbagai cara namun selalu gagal, cara-cara yang mereka lakukan mulai dari cara diplomatik bujuk

⁷ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 59.

⁸ M. Dahlan, "Nabi Muhammad Saw. (Pemimpin Agama Dan Kepala Pemerintahan)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2018): h. 178–192.

rayu hingga tindakan-tindakan kekerasan secara fisik. Puncak dari segala itu adalah dengan pembaikotan terhadap Bani Hasyim yang merupakan tempat Nabi berlindung.⁹

Orang-orang kafir semakin keras menekan gerakan dakwah Nabi Muhammad saw. Terlebih setelah meninggalnya dua orang yang selalu melindungi dari orang-orang kafir yaitu Abu Thalib (paman Nabi) dan Khadijah (istri tercinta Nabi). Peristiwa itu terjadi pada tahun kesepuluh kenabian. Tahun ini disebut *amul khuzn* karena tahun ini merupakan kesedihan Nabi Muhammad saw.. karena di Makkah dakwah Nabi Muhammad mendapat tekanan, pada akhirnya dia memutuskan untuk berdakwah keluar Makkah. Namun, di Thaif Nabi dicaci dan dilempari batu sampai terluka. Hal tersebut hampir membuat Nabi putus asa, sehingga untuk menguatkan hati nabi Allah swt mengisra dan memi'rajkan Nabi pada tahun kesepuluh kenabian. Setelah peristiwa Isra dan Mi'raj dakwah Islam mengalami perkembangan besar , yaitu dengan datangnya sejumlah penduduk Yastrib (Madinah) untuk berhaji ke Makkah. Dan mereka terdiri dari dua suku yang saling bermusuhan, yaitu suku Khazraj dan Aus yang masuk Islam dalam tiga gelombang.

Gelombang pertama yaitu pada tahun kesepuluh kenabian, mereka datang untuk memeluk agama Islam dan menerapkan ajarannya untuk mendamaikan antara dua suku yang bermusuhan, pada tahun ke-12 kenabian mereka datang kembali menemui nabi dan melakukan perjanjian yang dikenal dengan perjanjian “Aqabah Pertama”, yang berisi ikral kesetiaan. Gelombang ketiga, pada tahun ke-13 kenabian mereka datang kembali kepada nabi hijrah ke Yatsrib. Mereka akan membai'at Nabi sebagai pemimpin. Nabi pun akhirnya menyetujui usul mereka untuk ber hijrah. Perjanjian ini disebut “Aqabah kedua” karena terjadi di tempat yang sama. Akhirnya Nabi Muhammad berhijrah ke Yatsrib bersama lebih dari 150 kaum muslimin. Dan ketika sampai di sana, sebagai sebuah penghormatan kepada nabi, nama Yatsrib di ubah menjadi Madinah.¹⁰

Ketiga dakwah sebagai kepala negara. Dakwah sebagai kepala negara ini dimulai sejak Nabi saw. Pindah dari tanah kelahirannya Makkah ke Yathrib yang kemudian terkenal dengan nama Madinah. Terbentuknya negara Islam (negara Madinah) ini diakibatkan oleh perkembangan penganut Islam yang menjelma menjadi

⁹ M. Dahlan, “Nabi Muhammad Saw...h.178-192

¹⁰ M. Dahlan, “Nabi Muhammad Saw...h.178-192.

kelompok sosial dan memiliki politik yang riil pada pasca periode Makkah di bawah pimpinan Nabi Muhammad Sendiri. Aktifitas yang sangat penting dan tugas besar yang dilakukan oleh Nabi Setelah menetap di Madinah pada tahun hijriah adalah membangun masjid di Quba', dan menata kehidupan masyarakat yang majemuk, belum lagi ditambah dengan hijrahnya kaum muslimin Makkah ke Yathrib sendiri. Di Yathrib atau Madinah ini terdapat berbagai komunitas, seperti bangsa Arab muslim dari Makkah, Arab Madinah dari suku Aus dan Khazraj yang muslim, Yahudi dan Arab yang paganis. Dalam menghadapi kenyataan ini Nabi menempuh dua cara yaitu: *pertama*, menata Intern kehidupan kaum muslimin, yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshor secara efektif. Persaudaraan ini didasarkan atas ikatan agama. *Kedua*, Nabi mempersatukan kaum muslimin dengan kaum yahudi bersama sekutu-sekutunya melalui perjanjian tertulis yang dikenal dengan nama Piagam Madinah.¹¹

Keberhasilan Nabi Muhammad dalam Memimpin

Setelah Nabi Muhammad mempersatukan kaum muslimin Muhajirin dengan kaum Anshor dan mempersatukan antara kaum muslimin dengan Yahudi dan sekutu-sekutunya melalui piagam Madinah, dia juga melakukan pengembangan agama Islam melalui politik yaitu melakukan proklamasi dan konstitusi, proklamasi dan konstitusi yang Nabi Muhammad lakukan diantaranya. *Pertama*, pembentukan negara, dihadapan para pengikutnya yang masih sedikit jumlahnya yang mereka baru saja terlepas dari kekejaman Qureisy karena mereka berhijrah kekota Yatsrib ini, dan dihadapan para penduduk yang terdiri dari berbagai faham dan aliran serta agamanya Nabi Muhammad mengumumkan berdirinya negara Islam.¹²

Walaupun dengan pengikut yang masih sedikit yang dikelilingi ancaman bahaya dari segala penjuru, berada di negeri lain disambut oleh kawan-kawan seagama dan perjuangan menyatukan diri dengan mereka di bawah pimpinan Nabi Muhammad yang bijak sana itu, berjanji dengan tekad yang bulat mendirikan suatu negara. Langkah sangat besarnya resiko

¹¹ Muhibbin, *Hadis-Hadis Politik* (Pustaka Pelajar, 1996), h. 38.

¹² Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam II Konsepsi Politik Dan Ideologi Islam*, h. 168.

yang akan dihadapi negara baru itu, tetapi lebih besar lagi kesetiaan mereka kepada Nabi dan menjunjung cita-cita Nabi Muhammad sebagai pemimpin mereka.¹³

Kedua, memperkuat Pertahanan, berdirinya negara Islam tentu membuat kaum Qureisy marah besar dan mereka melakukan provokasi-provokasi di sekitar kota Madinah untuk menakut-nakuti orang-orang supaya tidak mengikuti Nabi Muhammad, provokasi kaum Qureisy itu harus dilayani oleh Nabi Muhammad pada bulan Ramadhan tahun 1 Hijriah, artinya 6 bulan sesudah beradanya Nabi Muhammad di kota Madinah. Berturut-turut sampai 8 kali Nabi Muhammad terpaksa mengirimkan orang-orang yang sangat terbatas jumlahnya untuk melayani gangguan itu, sehingga terjadilah suatu pertempuran berdarah di Badar yang sangat terkenal itu.¹⁴

Terkait dengan hal peperangan dalam Al- Qur'an surat Al-Hajji ayat 39 Allah swt. berfirman:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا
وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ
إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ.

Artinya: “Diberikan izin kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka teraniaya, dan sesungguhnya tuhan maha kuat untuk membantu mereka; orang-orang yang diusir dari negerinya dengan tidak hak, kecuali karna semata-mata karna mengatakan bahwa tuhan mereka Allah...”(Qs. Al-Hajji: 39).

Agama Islam membolehkan berperang atas dasar untuk membela diri dan agama. Nabi Muhammad kemudian menjalankan taktik untuk mencegat musuh sebelum mereka sempat menyusun kekuatan. Pada saat itu latihan-latihan militer mulai diadakan aturan-aturan negara dalam bahaya dikeluarkan dan hubungan-hubungan dengan kaum Qureisy terus diputuskan, perintah jihat dikumandangkan diseluruh penjuru.¹⁵

Ketiga, Jaminan hukum dan perdamaian, Nabi Muhammad tidak hanya berhasil dalam membentuk masyarakat madinah menjadi satu, tetapi juga berjaya membawa masyarakat Islam di Madinah ketengah gelanggang internasional sebagai pelopor utama yang memegang obor tauhid dalam keagamaan, hukum dan ketertiban dalam pemerintahan. Sebagai negara hukum

¹³ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik.*, h. 169.

¹⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik.*, h. 180.

¹⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik.*, h. 180.

dan demokrasi, ia mempunyai konstitusi. Tetapi sebagai negara agama tentu mempunyai sumber hukum yaitu Al-Qur'an. Hukum Tuhan berdiri diatas segala, sedangkan hukum konstitusi mengatur segala dasar-dasar umum dengan tidak bertentangan dengan hukum Tuhan.¹⁶

Keempat, Hubungan dengan luar, hubungan diplomatik dan saling bertukar duta diadakan dengan berbagai negara, pada tahun ke 6 H (628 M) Nabi telah mengirim 10 orang duta-duta istimewa kepada pembesar-pembesar asing, diantaranya kepada Chosroe Persi, Negust Negusti Ethiopie dan Keizer Romawi.¹⁷

Bimbingan Nabi Muhammad dalam Melakukan Kaderisasi

Nabi Muhammad saw. merupakan pembimbing yang Allah turunkan untuk membimbing akhlak manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 164 Allah swt. berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

¹⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik.*, h. 190–192.

¹⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik.*, h. 196.

ءَايَاتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (Qs. Ali-Imran:164).

Nabi saw. Merupakan pembimbing.

Banyak para ahli yang mengatakan bahwa beliau merupakan pembimbing yang professional, hal tersebut dikarenakan keberhasilan beliau dalam menyampaikan risalah Islam, mengajak kepada katauhidan, memperbaiki ibadah dan akhlak manusia pada saat itu. Selain itu beliau juga menguasai strategi dan metode yang bervariasi, dan yang paling penting adalah peran beliau sebagai suri tauladan yang baik untuk umat manusia.

Sebuah keistimewaan yang tidak kalah pentingnya di dalam sejarah negara Islam dari Nabi Muhammad, yaitu lengkapnya tenaga yang ditinggalkan untuk mengisi dan memikul kelanjutan risalah

yang dibawanya. Pada waktu beliau meninggal, Nabi tidaklah meninggalkan beberapa gelintir yang hanya dapat mengisi satu dua lapangan hidup. Beliau telah meninggalkan umat yang ratusan ribu orang yang mempunyai bakat dan kepandaian yang berbeda-beda, yang dapat mengisi segala kebutuhan negara dan agama.¹⁸

Mengenai jumlah, disebutkan bahwa didalam haji pamitan (*hajjatul wada'*) yang nabi lakukan pada akhir hayatnya tahun 10 H. yang mencapai 140.000 orang. Mereka ini terdiri dari berbagai bangsa baik yang mendiami Arabia maupun yang datang dari negara-negara lainnya. Adapun mengenai bakat dan keterampilan mereka, terbagi kepada berbagai keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat dan negara pada saat itu. Di samping itu ada juga yang khusus untuk agama, untuk ilmu pengetahuan, kebudayaan dan seni. Misalsanya dalam bidang pemimpin negara seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib (yang semuanya menjadi khulafaur rasyidin), dan Ma'awiyah bin Abi Sufyan yang merupakan pendiri Umayyah.

Sayid Qutub dalam bukunya menyebutkan Nabi Muhammad saw.

¹⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik.*, h.203–204.

membimbing para sahabat dengan menggunakan beberapa metode. *Pertama*, Metode keteladanan, Keteladanan merupakan tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain. metode keteladanan (*uswah*) adalah metode yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah, akhlak dan kepemimpinan.¹⁹ Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab:21).

Kedua, Metode ceramah. Metode ceramah adalah sebuah metode bimbingan dengan cara menyampaikan informasi secara lisan yang umumnya dilakukan secara pasif.

¹⁹ Sayid Qutub, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin, "Metode Pembelajaran Kepemimpinan Rasulullah SAW Kepada Para Sahabat Dalam Kitab Sunan Ibn Majah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): h. 25–59.

Metode ceramah tentang kepemimpinan ditemukan sebanyak 29 hadis dalam kitab hadis Sunan Ibn Majah. Misalnya dalam hadis Sunan Ibnu Majah No. 42 yang artinya:

“telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Basyir Dzakwan Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al’Ala’ berkata, telah menceritakan kepada ku Yahya bin Abi Al Mutha’ ia berkata: aku mendengar Irbadl bin Sariyah berkata: pada suatu hari Rasulullah saw. Berdiri ditengah-tengah kami. Beliau memberi nasihat yang sangat menyentuh, membuat hati menjadi gemetar, dan air mata berlinang. Lalu dikatakan “wahai Rasulullah, engkau telah memberi nasihat kepada kami satu nasihat perpisahan, maka berilah kami satu wasiat.” Beliau bersabda: “Hendaklah kalian bertaqwa kepada Allah, mendengar dan taat meski kepada seorang budak Habasyi. Dan sepinggalanku nanti, kalian akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat, maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham, dan jangan sampai kalian mengikuti perkara-perkara yang dibuat-buat, karena sesungguhnya semua bid’ah itu adalah sesat”.²⁰

Ketiga, Metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah suatu cara bimbingan

dimana guru dan dan murid aktif bersama, guru bertanya murid memberikan jawaban.²¹ Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

“Bagi setiap muslim itu ditentukan sedekahnya.” Para sahabat bertanya, “wahai Rasulullah, bagaimana kalau dia tidak punya sesuatu untuk disedekhkannya?” Beliau menjawab, “Ia bekerja dengan tangannya dan memanfaatkan dirinya, lalu ia bersedekah.” Para sahabat kembali bertanya, “Kalau ia tidak mampu?” Nabi SAW menjawab, “Ia membantu orang miskin yang perlu pertolongan.” Mereka kembali bertanya, “Kalau ia tidak menemukan orang miskin seperti yang dimaksud?” Nabi SAW menjawab, “Ia memerintahkan kepada kebajikan.” Mereka bertanya kembali, “Kalau ia belum pernah mengerjakan hal yang demikian?” Nabi SAW menjawab, “Hendaknya ia menahan diri dari mengerjakan keburukan, karena sesungguhnya hal itu merupakan sedekah darinya.” (HR. Bukhari).

Keempat, Metode melalui cerita.

Metode melalui cerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak-anak. Nabi Muhammad menyadari sifat alami manusia yang menyukai cerita. Nabi pernah menggunakan metode cerita misalnya dalam hadis Sunan Ibn Majah No. 3942 yang artinya:

"Bumi disatukan bagiku sehingga saya dapat melihat sisi

²⁰ Sayid Qutub, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin, “Metode...h.25-59

²¹ Sayid Qutub, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin, “Metode...h.25-59

timur dan baratnya. Dan aku telah diberi dua perbendaharaan yang sangat berharga; yang kuning -atau merah- dan putih, yaitu emas dan perak. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya kerajaanmu seperti yang telah di satukan untukmu'. Dan aku memohon kepada Allah 'azza wajalla tiga perkara; supaya tidak menimpakan atas ummatku kelaparan sehingga akan membinasakan mereka, tidak mencampurkan mereka dalam golongan yang saling bertentangan dan merasakan keganasan antara yang satu dengan golongan yang lain. Sesungguhnya telah difirmankan kepadaku: "Jika Aku telah menentukan sesuatu, niscaya tidak akan ada yang dapat menolaknya, dan sesungguhnya Aku tidak akan menimpakan atas ummatmu kelaparan yang menyebabkan mereka binasa, dan tidak akan Aku campurkan mereka dari segala penjuru, sehingga sebagian dari mereka menumpas sebagian lainnya, dan mereka pun akan saling memerangi antara mereka.' Dan jika telah diperintahkan kepada ummatku untuk mengangkat pedang, maka tidak akan dicabut kembali sampai datangnya hari Kiamat. Dan di antara yang saya khawatirkan atas ummatku adalah para pemimpin yang menyesatkan, dan akan ada sebagian dari ummatku kelak yang menyembah berhala. Sebagian dari ummatku akan ada yang bergabung dengan kaum Musyrikin. Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah munculnya para Dajjal pendusta, jumlah mereka hampir mencapai tiga puluh orang dan mereka semua akan

mendakwakan dirinya seorang Nabi. Dan akan senantiasa ada dari umatku sekelompok orang yang berpegang terhadap kebenaran, mereka akan senantiasa mendapatkan pertolongan, dan tidak akan dapat di kalahkan oleh orang-orang yang menentanginya sampai tiba ketentuan Allah 'azza wajalla." Abu Al Hasan berkata, "Ketika Abu Abdullah selesai membacakan hadits ini, ia berkata, 'Sungguh sangat mengerikannya perkara ini'."

Kelima, Metode penugasan. Metode penugasan ini pada hakikatnya menyuruh murid untuk melakukan suatu pekerjaan yang baik dalam memperdalam dan memperluas pengetahuan, sebagai contoh metode penugasan ini Nabi pernah memerintah sahabatnya untuk mengatur pembagian hewan kurban dan membagi-bagi sesuatu yang ada di punggung dan kulit hewan, serta tidak memberi sesuatu pun darinya kepada penjaganya (hadis Sunan Ibn Majah).²²

Terdapat model bimbingan Nabi Muhammad dalam melakukan amanat kekuasaan. *Pertama*, membimbing para sahabat agar memilih orang yang superior untuk ditempatkan di suatu posisi yang strategis sesuai dengan kemampuannya, dalam hal ini Nabi Muhammad saw. Bersabda: "barang siapa mengurus suatu

²² Sayid Qutub, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin, "Metode...h.25-59

urusan kaum muslimin, lalu mengangkat seorang laki-laki, sedangkan ia menemukan orang yang superior (lebih baik) bagi kaum muslimin dari pada dia, maka ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya.²³

Dalam Al-Qur'an surat An Nisa' ayat 58 Allah swt. Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ
أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ أ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يُعْظَمُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Qs. An Nisa': 58).

Kedua, Memilih yang mendekati superior, jika setelah berusaha namun tidak mendapatkan orang yang superior untuk mendiduki suatu kekuasaan maka pilihlah seseorang yang mendekati superior, hal ini baru dilakukan setelah beriktikar secara

maksimal dan memberika kepada orang yang berhak menerimanya. Jika demikian maka dia telah menunaikan amanat, menegakkan kewajiban dan termasuk para imam yang adil disisi Allah meskipun ia sebagian urusannya tidak bisa dijalankan dengan baik.²⁴ Allah swt. Dalam Al- Qur'an surat At Taghabun ayat 16 berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا
وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. At Taghabun:16).

Ketiga, kelangkaan umat manusia yang dapat dipercara dan berkuatan, umat manusia yang memiliki kekuatan dan sekaligus dapat dipercaya dan bertanggung jawab itu relatif sedikit. Apabila terdapat laki-laki, yang satu sifat dapat dipecahnya lebih menonjol dan yang lain sifat kekuatannya lebih menonjol, maka yang wajib didahulukan adalah yang paling

²³ Muhammad Munawwir Az Zahidi, *Kebijakan Politik Nabi SAW* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h.1.

²⁴ Muhammad Munawwir Az Zahidi, *Kebijakan h. 8.*

bermanfaat untuk menduduki kekuasaan dan yang paling sedikit mudharanya di dalam kekuasaan tersebut. misalnya didalam memimpin peperangan laki-laki yang kuat lagi pemberani didahulukan, meskipun nanti ia bertindak lalim, dengan mangakhirkan laki-laki yang lemah lagi penakut, meskipun dia dapat dipercaya. Mekanisme semacam ini telah diperaktekkan oleh Nabi saw. Ketika mengangkat Khalid bin Walid menjadi panglima perang, setelah dia masuk Islam, Rasulullah bersabda, “ sesungguhnya Khalid itu pedang, Allah mencabutnya pelan-pelan atas kemusyrikannya”.²⁵

Keempat, mengetahui superioritas dan sistem pengoptimalnya, yang paling penting dalam kebijakan politik Islam adalah mengetahui superioritas (*Ashlah*). Hal ini dapat terwujud keoptimalannya dengan cara mengetahui idealism kewilayahan dan sistem pencapaiannya. Dalam hal ini disunahkan yang menjadi imam salat Jum'at dan jamaah serta khutbahnya menjadi panglima perang, yang menjadi wakil sultan untuk memimpin beberapa prajurit. Karena sewaktu Nabi menyuruh Abi Bakar menjadi imam salat, beliau memilihnya menjadi pemimpin perang lainnya. Jika Nabi

mengirimkan panglima perang, maka ia ditugasi untuk mengimami salat. Pengimaman seperti ini juga ditugaskan atas wakil Nabi di suatu kota.²⁶

Berdasarkan upaya Nabi Muhammad dalam melakukan kaderisasi maka terbentuklah manusia-manusia baru yang dapat meneruskan Nabi dalam segala bidang termasuk dalam bidang kepemimpinan dan memikul tanggung jawab yang besar bagi perkembangan masyarakat Islam kedepannya. Dalam bidang kepemimpinan negara Nabi telah menyiapkan secara matang orang-orang yang selanjutnya akan menjadi penerusnya misalnya Abu bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, yang semuanya menjadi khalifah Rasyidin.

Penutup

Perjuangan dakwah Nabi Muhammad sebagai kepemimpinan terbagi menjadi tiga periode yaitu periode sembunyi-sembunyi, periode terang-terangan dan periode sebagai pemimpin negara. Perjuangan Nabi dalam mengembangkan agama Islam tentu tidak mudah sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pada periode awal kepemimpinan Nabi mengalami banyak tantangan dan

²⁵ Muhammad Munawwir Az Zahidi, *Kebijakan*, h. 11-12.

²⁶ Muhammad Munawwir Az Zahidi, *Kebijakan*, h.18.

tekanan dari kaum kafir Quraisy, namun setelah Nabi berhijrah ke Madinah dan dia menjadi pemimpin agama dan sekaligus pemimpin negara Islam berkembang pesat, perkembangan Islam yang sangat pesat pada saat itu disebabkan karena kesuksesan Nabi dalam memimpin agama dan negara.

Setelah Nabi berhijrah ke Madinah dia melakukan pengembangan agama Islam melalui politik yaitu melakukan proklamasi dan konstitusi, proklamasi dan konstitusi yang Nabi Muhammad lakukan diantaranya, pembentukan negara, memperkuat Pertahanan, Jaminan hukum, perdamaian dan membangun hubungan dengan luar. Model bimbingan yang dilakukan Nabi Muhammad untuk melakukan kaderisasi pemimpin adalah sebagai berikut. Metode keteladanan, Metode ceramah, Metode tanya jawab, Metode melalui cerita, dan Metode penugasan.

Pustaka Acuan

Dahlan, M. "Nabi Muhammad Saw.(Pemimpin Agama Dan Kepala Pemerintahan)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2018): 178–192.

Dedi Supriadi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Fazlur Rahman. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Hart, Michael. *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2017.

Hasan Ibrahim. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Maulidah, Ummu Zakiyah. "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara Periode Makkah Dan Madinah." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2014): 1–14.

Muhammad Munawwir Az Zahidi. *Kebijakan Politik Nabi SAW*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

Muhibbin. *Hadis-Hadis Politik*. Pustaka Pelajar, 1996.

Priatna, Tedi. "Profil Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW." *Artikel Ilmiah* (2010): 1–9.

Qutub, Sayid, Didin Hafidhuddin, and Endin Mujahidin. "Metode Pembelajaran Kepemimpinan Rasulullah SAW Kepada Para Sahabat Dalam Kitab Sunan Ibn Majah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 25–59.

Syah Hidayah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pekanbaru: Indrasakti Riau, 2016.

Zainal Abidin Ahmad. *Ilmu Politik Islam II Konsepsi Politik Dan Ideologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.